

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu”

Yang ditulis oleh:

Nama : St. Fatimah  
NIM : 09.16.2.0433  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Ramlah M., MM  
NIP. 196102081994032001

Dra. Kartini, M.Pd.  
NIP. 196604212005012000

**IAIN PALOPO**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Fatimah  
NIM : 09.16.2.0433  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014  
Yang membuat pernyataan,

St. Fatimah  
NIM. 09.16.2.0433

IAIN PALOPO

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Wakil Ketua I, II, III STAIN palopo beserta segenap pimpinan, dosen dan pegawai yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.

3. Dra. Hj. Ramlah M., MM., selaku pembimbing I dan Dra. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Penguji I Drs. H.Hisban Thaha, M.Ag dan Dr. H.Haris Kulle, Lc., M.Ag, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya selama penulis menempuh studi di STAIN palopo.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penyusun, Ayahanda M. darda dan Ibunda Zubaidah yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada suami tercinta Arifin Umar yang dengan setia dan penuh kasih sayang mendampingi penulis selama menempuh studi di STAIN Palopo, juga dengan ananda tercinta Syahid Abdullah Said, Fahrizal Syahdan dan Ayu Syahidah, yang selalu menjadi penyejuk hati dan penyemangat dalam segala aktifitas.

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

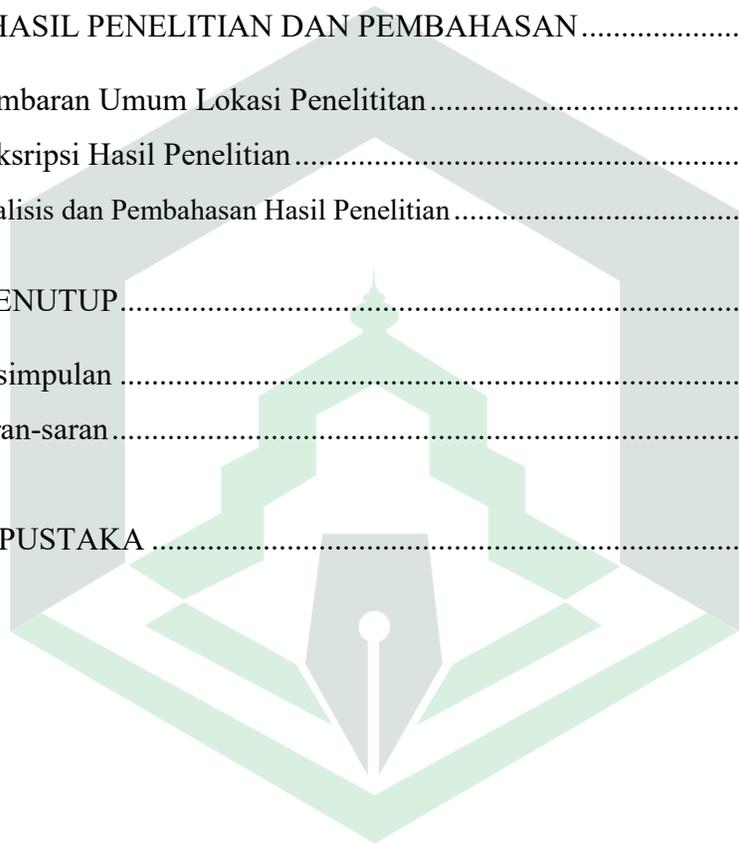
Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo,  $\frac{20 \text{ Januari } 2014 \text{ M}}{19 \text{ Rabiul Awal } 1435 \text{ H}}$

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional dan Lingkup Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Manajemen Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an .....	8
C. Konsep Dasar Pengelolaan TKA/TPA .....	17
D. Macam-macam Metode Belajar al-Qur'an.....	23
E. Pendidikan Qur'ani bagi Generasi Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an .....	40
F. Kerangka Pikir .....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian .....	56

C. Subyek Penelitian .....	56
D. Sumber Data .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Deksripsi Hasil Penelitian.....	67
C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
BAB V. PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

St. Fatimah, 2014, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dra. Hj. Ramlah M., MM (I), dan Dra. Kartini, M.Pd. (II)

Kata Kunci: Baca tulis al-Qur'an, santri, Taman Pendidikan al-Qur'an

Skripsi ini membahas tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Noling Kabupaten Luwu merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Peran Taman Pendidikan al-Quran dalam Pembinaan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an di Noling Kabupaten Luwu dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh TPA dalam melaksanakan misi yaitu: meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam bagi seluruh santri TPA, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya memungkinkan supaya siswa bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi, menumbuhkan semangat belajar Al-Quran kepada seluruh siswa, mewujudkan lingkungan TPA yang sehat, nyaman dan asri, menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada TPA di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Model pembelajaran yang diterapkan di TPA dalam membina Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an di Noling Kabupaten Luwu adalah dengan menggunakan metode IQRA. Metode ini sangat efektif dalam membina santri TKA/TPA dan cukup diandalkan dalam membentuk Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, itu berdasarkan prinsip-prinsip umum pembelajaran Metode IQRA. Implikasi penelitian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat khususnya bagi pengelolaan TKA/TPA al-Hikmah sehingga pengelolaan TKA/TPA benar-benar mencapai hasil yang maksimal dalam upaya Pembinaan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an.

**KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SANTRI  
DI TPQ AL-HIKMAH NOLING KAB. LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**ST. FATIMAH  
NIM. 09.16.2.0433**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

**KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SANTRI  
DI TPQ AL-HIKMAH NOLING KAB. LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**ST. FATIMAH  
NIM. 09.16.2.0433**

Di bawah bimbingan:

1. Dra. Hj. Ramlah M., MM
2. Dra. Kartini, M.Pd.

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Tujuan pendidikan nasional mengamanahkan untuk "membangun kualitas manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya. Sebagai warga negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungan; sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik kesanggupan membangun diri dan masyarakat."<sup>1</sup>

Menurut Ahmad D.Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, dijelaskan bahwa arah dari pendidikan tidak hanya ditekankan pada cara kognitif saja, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotor..

Untuk menghasilkan generasi-generasi yang dapat membangun bangsa sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka anak didik perlu dibekali dengan ilmu

---

<sup>1</sup>H. Abu Ahmadi., Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 139.

<sup>2</sup>H. Hamdani Ihsan., H. A. Fuad Ihsan., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 1998), h. 69.

pengetahuan dan yang paling utama adalah membekali mereka dengan menanamkan nilai-nilai moral, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya.

Di Indonesia pendidikan Agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Agama yang intensif dan efektif.<sup>4</sup> Untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30 Undang-Undang tersebut di jelaskan bahwa: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non

---

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II pasal 3 tentang Dasar, fungsi dan tujuan. h. 3.

<sup>4</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 171.

formal dan informal. Pendidikan Keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah lembaga Pendidikan non formal berupa TPA yaitu lembaga pendidikan non formal keagamaan untuk anak usia Sekolah Dasar. Keberadaan TPA diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi Umat Islam di Indonesia.

Menurut Ustaz Syamsuddin MZ, tantangan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang Pendidikan dan moral keagamaan antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatnya angka kebodohan Umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam membaca Al Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung, khususnya dalam pengajaran baca tulis Al Qur'an
2. Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas.<sup>5</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan TPA cukup pesat dan semarak di Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian Umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan

---

<sup>5</sup>Syamsudin MZ. *Kebijaksanaan Umum dan Kait Sukses Pengelolaan TK/TPA*, Cet. III, (Jakarta : LPPTK BKPRMI DKI JAYA, 1996), h. 8-10.

pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dari hasil observasi awal terkait keadaan TKA/TPA nampak bahwa eksistensi TKA/TPA sangat urgen di dalam mengemban tugas pengembangan generasi muda Islam, khususnya di masa kanak-kanak. Hanya saja, beberapa TKA/TPA tersebut nampaknya masih perlu dimaksimalkan sehingga fungsi dan peran TKA/TPA tersebut dapat lebih efektif di masyarakat. Apalagi dengan melihat kenyataan bahwa pembelajaran al-Qur'an melalui TKA/TPA memang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya di Noling Kabupaten Luwu.

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis akan meneliti bagaimana peran TPA sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan dalam memberantas buta aksara al-Qur'an di Noling Kabupaten Luwu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana peran Taman Pendidikan al-Quran “al-Hikmah” dalam pembentukan generasi qur’ani di Noling Kabupaten Luwu?
2. Apa peluang dan hambatan yang dialami oleh Taman Pendidikan al-Quran “al-Hikmah” dalam membina generasi Qur’ani di Noling Kabupaten Luwu?

### ***C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian***

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Hikmah Noling Kab. Luwu*

TPA adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar sekolah untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun). Waktu atau jam belajar mengajar TPA berlangsung sore hari, yaitu sebelum dan sesudah waktu zuhur atau sebelum dan sesudah waktu ashar.

Buta aksara al-Quran adalah orang yang belum mampu mengenal huruf al-Qur'an dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Adapun fokus penelitian ini adalah Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Hikmah Noling Kab. Luwu

### ***D. Tujuan Penelitian***

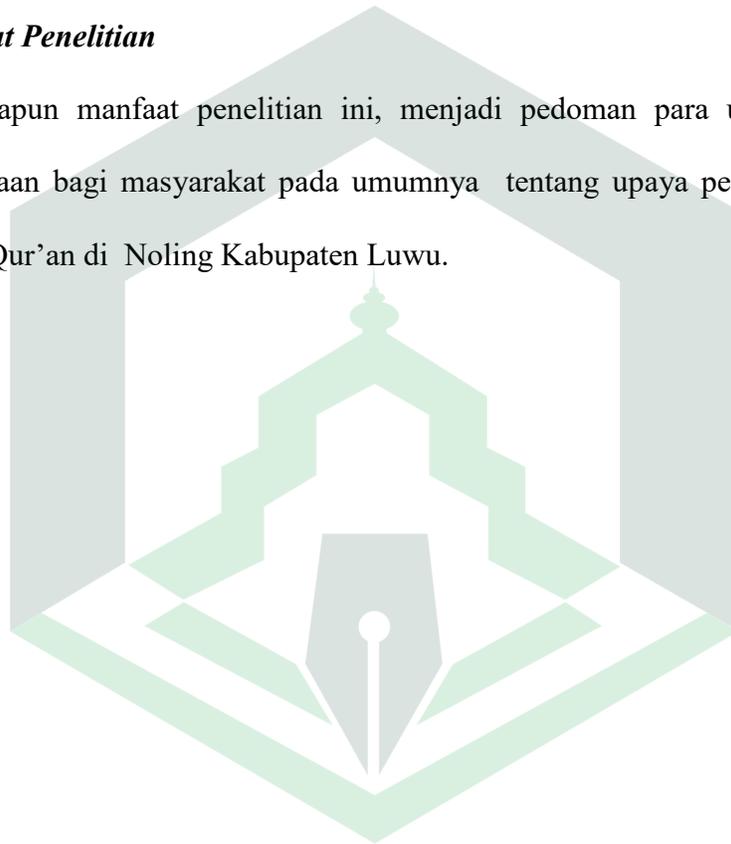
Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuang ilmiah yaitu menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo untuk mengetahui peran Taman Pendidikan al-Quran dalam membentuk generasi Qur'ani di Noling Kabupaten Luwu;

2. Tujuan Praktis yaitu untuk mengetahui berbagai upaya TPA dalam membentuk generasi Qur'ani di Noling Kabupaten Luwu.

### ***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini, menjadi pedoman para ustaz/ustazah dan bahan bacaan bagi masyarakat pada umumnya tentang upaya pemberantasan buta aksara al-Qur'an di Noling Kabupaten Luwu.



**IAIN PALOPO**

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian yang pernah dilaksanakan terkait dengan pembelajaran di Taman Pendidikan al-Qur'an adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhawani melalui suatu penelitian skripsi yang berjudul "Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah di Yaminas Loppe Kelurahan Noling (Studi tentang Penerapan Metode Iqra')"<sup>1</sup>

Menurut Nurhawani bahwa beberapa anak usia sekolah ternyata belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik. Hasil yang ditunjukkan walaupun ada 83,33% yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik, adanya siswa sebesar kurang lebih 17 % siswa yang memiliki kemampuan baca al-Qur'an yang kurang baik, merupakan jumlah yang harus menjadi perhatian para guru. Selain itu, sebanyak kurang lebih 30 % siswa ternyata tidak mampu menulis al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang dianggap cocok, dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Metode yang digunakan yaitu dengan metode Iqra'

---

<sup>1</sup>Nurhawani, *Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah di Yaminas Loppe Kelurahan Noling (Studi tentang Penerapan Metode Iqra')*, Skripsi, STAIN Palopo, 2009

Hasil penelitian Nurhawani menyimpulkan bahwa penggunaan metode iqra' di dalam pembelajaran yang dilaksanakan telah membawa hasil yang positif terhadap pemberantasan buta aksara al-Qur'an di Yaminas Loppe kabupaten Luwu.

### ***B. Manajemen Pengelolaan Taman Pendidikan al-Qur'an***

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 berbunyi:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam penjelasan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia".

Dalam hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan

peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an". Pendidikan al-Qur'an terdiri dari:

- a. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ).
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).
- c. Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).
- d. Dan bentuk lain yang sejenis.

Sedangkan kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid serta menghafal do'a-do'a utama yang tertulis dalam pasal 24 ayat 5.

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak usia 7 sampai 12 tahun. Pengertian pokok antara TKQ dengan TPQ adalah pada usia anak didiknya, sedangkan mengenai dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan secara garis besar sama. Jadi Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang membaca al-Qur'an yang dikelola secara profesional.

Taman Kanak-kanak al-Qur'an dan Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan ini, Taman Kanak-kanak al-Qur'an dan Taman Pendidikan al-Qur'an perlu menentukan target operasionalnya yang meliputi target jangka pendek dan jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

1. Target Jangka Pendek (1-2 Tahun)

- a. Anak dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Anak dapat melakukan sholat dengan baik.
- c. Anak hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
- d. Anak dapat menulis huruf al-Qur'an (huruf Arab).

2. Target Jangka Panjang (3-4 Tahun)

- a. Anak dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz.
- b. Anak mampu mempraktekkan lagu-lagu dasar qiro'ah.
- c. Anak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi (berakhlak mulia)

3. Program Pengajaran TPQ

Program pengajaran disusun dengan merujuk pada sistem semester dan pengelompokan santri yang terdiri dari kelompok Taman Kanak-kanak al-Qur'an (kelompok umur TK) dan kelompok Taman Pendidikan al-Qur'an (kelompok umur SD/ MI). Tiap kelompok santri terdiri dari dua paket program, yaitu Paket A dan Paket B dengan rentang waktu 1 tahun (12 bulan) atau dua semester (2x6 bulan). Teknik penyusunannya dibuat dalam bentuk matrik dengan struktur sebagai berikut: Urutan ke bawah (vertikal) adalah berupa topik materi pengajaran terdiri dari materi

pokok, materi penunjang dan muatan lokal. Urutan ke samping (horizontal) adalah berupa tahapan target pencapaian tiap topik pengajaran dari bulan ke bulan, mulai bulan Juli (KBM bulan ke 1) dan bulan-bulan berikutnya dalam penanggalan kalender dua semester. Dan struktur program pengajaran di atas merupakan bahan rujukan bagi pengelola unit (kepala TK/ TPQ) serta guru, yaitu:

- a. Sebagai bahan rujukan untuk menyusun dan menetapkan jadwal pengajaran (jadwal KBM intra kurikuler, ekstra kurikuler, evaluasi dan lain-lain).
- b. Sebagai bahan rujukan untuk menyusun persiapan tertulis dalam bentuk program kegiatan mingguan dan kegiatan harian.

#### 4. Metode Pengajaran TPQ

Metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan, yaitu untuk menyampaikan sebuah materi kepada anak didik. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam menyampaikan baca tulis al-Qur'an, pada dasarnya semua metode yang digunakan adalah agar anak bias menyenangi materi yang diberikan dan agar anak suka belajar.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa metode didalam pengembangan pengajaran al-Qur'an, karena sebenarnya banyak sekali metode yang telah berkembang di Indonesia, diantaranya adalah:

##### a. Metode al-Barqy

Metode ini disusun oleh Muhadjir Sulthon yang dikembangkan pertama kali di Surabaya. Pengajaran metode ini dikenal dengan pendekatan global atau Gestald psikologi yang bersifat analistik sintetik (SAS).

Yang dimaksud SAS ialah penggunaan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikutkan bunyi mati/ sukun, dan menggunakan kata lembaga (struktur). Pada metode ini setelah santri mengenal dan dianggap bias pada pengenalan cara menulis, cara menulis ini diawali dengan meniru tulisan yang masih berupa titik-titik untuk ditebali dengan pensil, setelah dianggap baik dan bisa, baru melanjutkan untuk mengganti di kertas lain.

Metode ini tidak banyak memakan waktu bagi anak karena hanya diperlukan waktu 1 x 8 jam per minggu, sedangkan bagi remaja serta orang dewasa yang baik hanya diperlukan 1x6 jam per minggu.

#### b. Metode Iqra' Klasikal

Di Indonesia, gerakan pemberantasan buta huruf al-Qur'an yang menggunakan metode iqra' telah semarak dalam bentuk Taman Kanak-kanak al-Qur'an dan Taman Pendidikan al-Qur'an. Di sekolah dasar di Indonesia juga dikembangkan metode yang sesuai yang dapat mengantarkan murid mampu dalam membaca al-Qur'an dalam waktu yang relative singkat sesuai dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia.

Metode ini disusun oleh salah satu team tadarrus AMM yaitu KH. As'ad Humam. Metode ini disusun sebagai kelanjutan dari metode sebelumnya, metode pertama kali dikembangkan didaerah Yogyakarta kemudian disebarkan ke daerah lain. Metode ini merupakan ringkasan dari metode iqra' yang awalnya sampai 6 jilid kemudian diringkas menjadi satu buku yang tebal mencapai 61 halaman. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik cepat bisa membaca al-Qur'an. Selain itu untuk

menjawab tuntutan bagi anak atau orang dewasa yang akan belajar al-Qur'an tetapi mempunyai waktu yang terbatas.

Pada metode ini pengenalan huruf hijaiyah awal hingga akhir dengan menggunakan harakat dan untuk bacaan tajwid, tidak langsung dikenalkan macam-macam bacaan tetapi diberikan tuntunan membacanya, setelah menguasai semuanya akan diberikan materi tajwid.

#### c. Metode al-Baghdadi

Metode ini sering juga disebut dengan metode kuno atau juz 'amma. Cara penyampaiannya dengan membaca dan menghafal huruf-huruf hijaiyah, baru menginjak pada tanda-tanda fathah, kasrah, dhommah. Pada metode ini anak bisa mengetahui langsung nama-nama huruf hijaiyah tanpa harakat dan hafal secara berurutan.

#### d. Metode Qira'ati

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy dari Semarang. Di dalam metode ini santri diajarkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.

Cara yang digunakan dalam materi ini hamper sama dengan metode iqra' tetapi disertai dengan ketukan yaitu untuk bacaan pendek satu ketukan, sedangkan untuk bacaan mad dan idghom dua ketukan, dan mad wajib lima ketukan.

Beberapa metode ini telah berkembang di masyarakat Indonesia sampai sekarang. Metode ini yang dijadikan rujukan untuk belajar membaca al-Qur'an di

seluruh Indonesia, agar anak secepatnya mampu dan menguasai dan membaca al-Qur'an serta mampu menulis huruf-huruf al-Qur'an dengan baik.

#### 5. Pengelola Administrasi TPA/TPQ

a. Kepala TPQ merupakan personel sekolah yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di TPQ. Ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan TPQ yang dipimpinnya. Kepala TPQ tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalannya TPQ secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan TPQ dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggungjawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan TPQ adalah tugas dan tanggungjawab kepala TPQ. Namun demikian, dalam usaha memajukan TPQ dan menanggulangi kesulitan yang dialami TPQ baik yang berupa atau bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan, dan sebagainya maupun yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anak, kepala TPQ tidak dapat bekerja sendiri. Kepala TPQ harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid serta pihak pemerintah setempat. Kegiatan-kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya adalah sebagai berikut yang juga merupakan upaya dari kepala TPQ itu sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan dilingkungannya secara maksimal:

- a. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar.
- b. Kegiatan mengatur kesiswaan.

- c. Kegiatan mengatur personalia.
- d. Kegiatan mengatur perelatan pengajaran.
- e. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan TPQ.
- f. Kegiatan mengatur keuangan.
- g. Kegiatan mengatur hubungan TPQ dengan masyarakat.

Fungsi pimpinan TPQ dalam kegiatan yang dipimpinnya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan.
- b. Pengorganisasian.
- c. Pengarahan.
- d. Pengkoordinasikan.
- e. Pengawasan.

Tugas lain dari seorang kepala TPQ adalah sebagai supervisor dalam masalah pembinaan kurikulum TPQ. Dalam pembinaan kurikulum tugas kepala TPQ yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Kepala TPQ hendaknya dapat membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan mana yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat.
- b. Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandau memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak.

- c. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun priodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.
- d. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur: mengunjungi guru sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan.
- e. Mengadakan saling kunjungan kelas antara guru.
- f. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan pedoman pada rencana pelajaran/ kurikulum yang berlaku di TPQ itu.
- g. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan, selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahunajaran berikutnya.
- h. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi TPQ pada umumnya dan usaha memperbaikinya.

Dalam memimpin TPQ, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan kepala TPQ pun harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

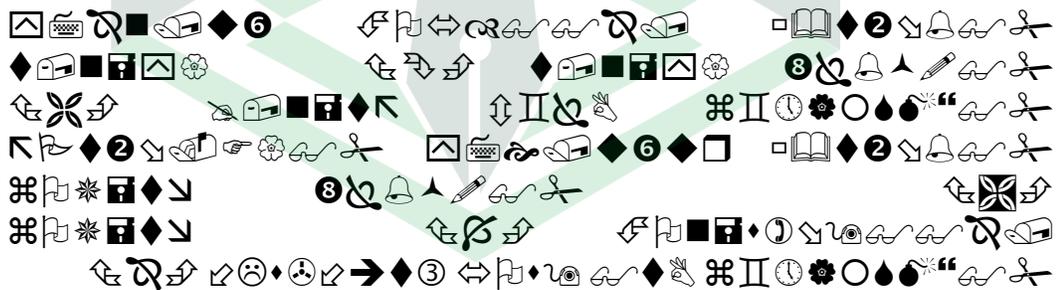
- a. Mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin TPQ.
- b. Memiliki kemampuan memecahkan masalah.
- c. Mempunyai ketrampilan social.
- d. Profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala TPQ mempunyai peran ganda sebagai administrator, sebagai pemimpin, sebagai supevisor pendidikan. Untuk

mendayagunakan sumber daya TPQ, maka dibutuhkan ketrampilan manajerial. Terdapat tiga bidang ketrampilan manajerial yang perlu dikuasai oleh kepala TPQ yaitu, ketrampilan konseptual (conceptual skill), ketrampilan hubungan manusia (human skill), ketrampilan teknik (technical skill). Ketiga ketrampilan manajerial tersebut diperlukan untuk melaksanakan tugas manajerial secara efektif, meskipun penerapan masing-masing ketrampilan tersebut tergantung pada tingkatan manajer dalam organisasi.

### C. Konsep Dasar Pengelolaan TKA/TPA

Konsep dasar pengelolaan TKA/TPA pada hakikatnya berhubungan dengan perintah membaca atau perintah agar umat Islam terbebas dari buta aksara al-Qur'an, secara jelas dipahami dari QS. al-Alaq (95): 1-5, yakni :



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2005), h. 1079.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah dengan cara harus membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam hal ini, masyarakat harus lebih dahulu terbebas dari buta aksara al-Qur'an untuk mengenal Allah, dan berbagai ajaran-ajaran-Nya yang diturunkan melalui wahyu. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar bersumber dari al-Qur'an. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an (ilmu tajwid) harus menjadi penekanan dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pemberantasan bebas aksara al-Qur'an.

Pemberantaraan bebas aksara baca al-Qur'an sejak al-Qur'an di masa Nabi saw, diketahui dari kedudukan Nabi saw sebagai *Sayyid al-Huffaz* dan *Awwal Qari al-Qur'an* (tokoh utama penghafal dan ahli baca al-Qur'an). Oleh karena itu, setiap ayat yang diturunkan kepadanya, ia mengulangi bacaannya lalu dihapalnya dengan baik, kemudian menyampaikan cara bacaan tersebut kepada para sahabat dan mereka pun mengikuti bacaan Nabi saw menghapalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.<sup>3</sup> Manna' al-Qaththan dalam mengutip berbagai riwayat menyebutkan bahwa ahli baca al-Qur'an (ahli qira'ah) yang terkenal di kalangan

---

<sup>3</sup>Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), h. 65.

sahabat adalah ‘Abdullah bin Mas‘ud, Salim bin Mu‘qal (Mawla Abi Huzhayfah), Mu‘az bin Jabal, Ubay bin Ka‘b, Zay bin Tsabit, Abu Zaid bin al-Sakan, Abu Darda’.<sup>4</sup> Di samping posisinya sebagai *qari'*, mereka juga dianjurkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan aksara al-Qur'an kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka di rumahnya masing-masing. Jadi upaya pengajaran bacaan al-Qur'an telah dilakukan melalui pendidikan informal sejak masa Nabi saw dan para sahabatnya.

Kemudian pada masa tabiin, umat Islam semakin meluas tersebar di berbagai wilayah dan di antara mereka ada yang belum mampu membaca al-Qur'an, sebab aksara-aksara al-Qur'an ketika itu belum ada syakalnya. Hingga pada akhirnya tampillah Abu al-Aswad al-Du'ali memberikan syakal dan tanda-tanda baca aksara al-Qur'an, agar dalam membaca aksara al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Abu al-Aswad al-Du'ali, adalah seorang hakim di kota Bahsrah, Irak, pada masa Ali bin Abu Thalib. Beliau ahli qira'ah (*min ahl al-qurra'*) yang merasa sangat bertanggung jawab untuk menjaga keotentikan bacaan al-Qur'an dari pengaruh *lahn*.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dia merumuskan tanda-tanda bacaan tertentu

IAIN PALOPO

---

<sup>4</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 119.

<sup>5</sup>*Lahn* adalah kesalahan mengucapkan kata karena menyebutkan huruf-huruf Arab dalam kalimat berdasarkan lafal dialek suku tertentu. Lebih lanjut tentang *lahn* tersebut, lihat Zamzam Afandi Abdillah, "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1, januari 2005, h. 96

untuk mempertahankan bacaan yang *mutawatir* sanadnya. Dalam hal ini bacaan al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah 'Utsman.<sup>6</sup>

Pada mulanya Abu al-Aswad al-Du'ali merumuskan tanda-tanda bacaan yang sangat sederhana, yakni hanya berupa titik-titik. Titik di bagian atas sebuah huruf, titik dibagian bawah huruf, dan titik di bagian kiri atas sebuah huruf.<sup>7</sup> Titik yang dimaksudkan inilah yang dikemudian hari dikenal dengan istilah *al-fathah*, *al-kasrah*, dan *al-dhammah*.

Abu al-Aswad al-Du'ali sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar baca al-Qur'an, dibantu oleh beberapa orang muridnya, yakni Nashr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, Anbasah al-Fail, Maym-n al-Qur'an. Mereka memberi harakat bagi huruf terakhir kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan memberi titik bagi huruf-huruf *hijai'yah* (abjad) yang harus memiliki titik (*al-huruf al-mu'jamah*) dalam *mushaf* (kitab al-Qur'an) agar dapat dibedakan dari huruf-huruf *hija'iyah* yang tidak memiliki titik (*al-huruf al-muhmalah*).<sup>8</sup>

Berdasarkan sejarahnya, peletakan dasar-dasar ilmu bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali tersebut, terinspirasi dari hasil pertemuannya dengan 'Ali bin Abu Thalib yang memerintahkan agar Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah ilmu tersebut. Ada tiga hal yang dianjurkan oleh 'Ali bin Abu Thalib kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, yakni

---

<sup>6</sup>Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw*, (Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978), h. 8-9

<sup>7</sup>Tamam Hassan, *al-'Ushul; Dirasah Iptimalijiyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982), h. 30.

<sup>8</sup>Sa'id al-Afghani, *op. cit.*, h. 29

kaidah-kaidah tentang *ism zhahir*, *ism mudmar*, dan *ism mubham*. Setelah kaidah-kaidah ini disusun, lalu Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah lain untuk menyempurnakan kaidah-kaidah tadi dengan tetap berkonsultasi.

Dari keterangan-keterangan di atas, harus diakui bahwa keotentikan tentang cara baca al-Qur'an bermula sejak masa Nabi saw, dan khulafaurrasyidin, hingga di masa akhir periode Ali dengan tampilnya Abu al-Aswad al-Du'ali. Kemudian saat memasuki masa pemerintahan Bani Umayyah. Kesalahan dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an sudah dapat teratasi. Untuk menjaga keadaan tersebut maka para ulama menciptakan kaidah-kaidah ilmu nahwu (atabahasa Arab). Tujuannya adalah tentu saja untuk melestarikan keotentikan bacaan-bacaan aksara al-Qur'an.

Ulama dalam merumuskan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu-ilmu lainnya tentang bacaan al-Qur'an pada masa itu, berdasar pada alasan agama sebagai faktor pertama, yakni mereka berkeinginan kuat untuk menyampaikan nash-nash al-Qur'an itu dengan baik dan benar agar terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan salah paham terhadap bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Faktor kedua ialah nasionalisme Arab, di mana faktor ini berkaitan dengan keinginan orang-orang Arab untuk memperkuat kedudukan bahasa Arab di tengah-tengah pembaurannya dengan bahasa-bahasa lain yang non Arab dan adanya kekhawatiran akan kepunahan dan kehancuran bahasa Arab dalam bahasa-bahasa non Arab. Faktor ketiga, faktor sosiologis, berkaitan dengan keadaan masyarakat yang sudah sangat membutuhkan pemahaman bahasa al-Qur'an dan

bahasa Arab baik dari segi *i'rab* (perubahan harakat huruf terakhir) dan *tahsrif* (perubahan bentuk kata).

Memasuki pemerintahan Bani Abbasiyah, gerakan bebas buta aksara al-Qur'an mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh qira'ah di Kufah melalui Ja'far al-Ruwasi dan Mu'az al-Harra'. Al-Ruwasi belajar bacaan Al-Qur'an di Basrah dari Isa bin Umar dan Abu Amr al-Alai. Untuk pegangan murid-muridnya, bahkan al-Ruwasi menulis buku tentang tajwid dengan judul *al-Faishal*. Pengaruh ilmu tentang bacaan al-Qur'an di Basrah dan Kufah telah sampai pula ke Bagdad. Hal ini ditandai oleh munculnya beberapa tokoh qira'ah di negeri Bagdad yang dilakukan melalui Madrasah Bagdadiyah. Selanjutnya ilmu baca al-Qur'an berkembang di Andalusia, dan hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh ahli qira'ah seperti Jaudi bin Usman al-Maurani yang sebelumnya pernah belajar pada al-Kasai dan al-Farra'.<sup>9</sup>

Di daerah-daerah Islam lainnya, juga digalakkan usaha dalam bidang pemberantasan aksara al-Qur'an dengan jalan mengajarkan bacaan-bacaan al-Qur'an di beberapa kota di negeri ini, seperti Fustat dan Iskandariah. Prinsip-prinsip pembelajaran itu diajarkan di tengah-tengah masyarakat supaya aksara al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar. Hingga pada akhirnya, mushaf al-Qur'an dicetak berdasarkan bacaan-bacaan yang mutawatir.

---

<sup>9</sup> Sa'id al-Afghani, *op. cit.*, h. 32-33

Menurut Azyumardi Azra, Sejak mesin cetak ditemukan pada abad ke-16 di Eropa, naskah al-Qur'an sudah semakin mudah ditemukan. al-Qur'an pertamakali dicetak di atas percetakan yang dapat dipindah-pindahkan pada tahun 1694 di Hamburgh Jerman. Naskah sepenuhnya dilengkapi dengan tanda-tanda baca. Percetakan al-Qur'an atas prakarsa orang Islam dilakukan pada tahun 1787 di Petersburg, Rusia, lalu disusul di Karzan (1828), Persia (1833), dan Istambul (1877). Edisi cetakan paling lengkap dan dinilai paling standar ialah edisi Mesir yang dicetak pada tahun 1344 H/1925 M.<sup>10</sup>

Dengan tercetaknya al-Qur'an, maka sampai saat ini lebih memudahkan lagi bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an, dan menyemarakkan pembelajaran bacaan aksara al-Qur'an dengan berbagai strategi dan metodenya.

#### ***D. Macam-macam Metode Belajar al-Qur'an***

Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi dalam beberapa tahapan atau tingkatan yakni: belajar membacanya sampai lancar dan baik, dengan menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bacaan dan tajwid. Belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung didalamnya dan yang terakhir belajar menghafalnya diluar kepala sebagai mana yang diajarkan oleh para sahabat pada Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang dinegeri islam.

---

<sup>10</sup>Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 37.

Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, yakni sebaiknya dari berumur 5 atau 6 tahun. Sebab, umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan sholat. Rasulullah sudah mengatakan : "suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat bila sudah berumur 7 tahun dan pukullah (marahilah) bila dia tidak mengerjakan sholat kalau sudah berumur 10 tahun."

Menjadikan anak-anak dapat belajar Al-Quran mulai semenjak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak, tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Quran. Tidak ada malu yang paling besar di hadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Quran. Sebaliknya, tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nanti, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Quran. Rasulullah s.a.w. telah mengatakan : "Tidak ada suatu keuntungan bagi seorang yang telah menjadikan anaknya pandai membaca Al-Quran, kecuali baginya nanti pada hari kiamat akan diberikan suatu mahkota dari dalam syurga."

Pada tingkat pertama ini, yaitu tingkat mempelajari membaca Al-Quran dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al-Quran di kalangan masyarakat Islam. Di tiap-tiap rumah tangga orang Islam hendaknya diaktifkan benar-benar pemberantasan buta huruf Al-Quran, sehingga setiap muslim yang menjadi keluarga rumah tangga itu sudah pandai semuanya membaca Al-Quran dengan baik.

Karena itu, mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an amat penting bagi kaum muslimim terutama kepada generasi muda. Orang-orang Islam harus pandai membaca

Al-Qur'an, dan merupakan suatu keharusan mempelajari dari segi bacaannya sesuai dengan hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Sekolah sebagai salah satu tempat membimbing anak didik tentang Al-Qur'an mempunyai tujuan, di antaranya :

1. Supaya anak-anak pandai membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik.
2. Supaya anak-anak dapat belajar bahasa Arab, dan akhirnya pandai membaca kitab-kitab agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab.
3. Supaya anak-anak pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab/Melayu.<sup>11</sup>

Metode-metode mengajarkan Al-Qur'an dari segi qiraatnya dapat kita lihat berikut ini :

#### 1. Metode Lama

Metode ini dinamai metode abjad atau metode alif, ba, ta dan seterusnya. Dasar metode ini dimulai dengan mengajarkan nama-nama huruf, kemudian dengan berangsur-angsur ke kata-kata, kemudian ke kalimat. Caranya sebagai berikut :

- a. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf serupa bentuknya, menurut tertib baghdadiyah.
- b. Kemudian diterangkan titik huruf itu, di bawah atau di atas, satu, dua atau tiga, seperti alif tiada bertitik, a di bawah satu titik, ta di atas dua titik, tsa di atas tiga titik dan begitulah seterusnya.

---

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*, (Cet. V; Jakarta: Hidakarya Agung, t.th), h. 5

c. Kemudian diajarkan macam-macam baris, seperti ;

- Alif di atas a, di bawah i, di depan u, a di atas ba, di bawah bi, di depan bu, dan seterusnya.

- Alif di atas an, dua di bawah in, dua di depan un dan begitulah seterusnya.<sup>12</sup>

Metode ini lebih banyak diterapkan guru-guru mengaji tradisional di kampung-kampung dan hasilnya cukup baik. Bagi guru agama perlu mengetahui kekurangan metode abjad ini, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan metode yang lain. Kekurangan metode ini dapat kita lihat berikut ini :

a. Anak-anak merasa sulit mengetahui perbedaan antara huruf-huruf yang sama bentuknya sehingga susah baginya membedakannya.

b. Anak-anak tidak mengetahui pelajaran yang dibacanya, hanya semata-mata dilagukannya saja dengan tidak sadar akan maksudnya, padahal tujuan membaca ialah mengerti.

c. Memakai waktu yang lama dan sedikit hasilnya. Anak-anak yang belajar menurut kepada metode sekarang (modern) atau yang lazim dikenal dengan metode Iqra' dapat menulis Al-Qur'an dan membacanya kurang lebih lima sampai enam bulan lamanya.

d. Tidak terlalu mengundang minat atau perhatian anak-anak selain daripada lagunya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

## 2. Metode Suara

Dasar metode ini sama juga metode abjad, yaitu dimulai dengan huruf. Huruf itu diajarkan menurut bunyi atau sifatnya, bukan menurut namanya. Setelah selesai belajar mengucapkan masing-masing huruf hijaiyah sesuai dengan sifat bunyi huruf itu, barulah melangkah kepada yang lain dengan membaca huruf hijaiyah yang tersusun dalam bentuk kalimat, persis seperti dengan metode abjad juga. Di bawah ini dapat kita lihat secara rinci cara mengajarkan metode suara ini sebagai berikut :

- a. Pergunakanlah papan tulis dan pilihlah huruf-huruf yang kita ajarkan, yaitu huruf-huruf yang berlainan bentuk dan bunyinya. Jangan diajarkan huruf-huruf yang sama bentuknya melainkan mengajarkan huruf-huruf yang berlainan bentuknya.
- b. Ambillah gambar tumbuh-tumbuhan, hewan atau macam-macam benda sebagai alat peraga dan huruf permulaan namanya huruf yang akan kita ajarkan.
- c. Tulislah huruf yang akan diajarkan di sebelah gambar dengan tulisan yang cukup jelas.

Kekurangan metode ini dapat kita lihat berikut ini :

- a. Metode suara (seperti juga metode abjad) memulai dengan bagian-bagian (huruf-huruf), kemudian kata-kata dan kalimat. Sistem ini menyalahi tabiat yang biasa. Mata kita tabiatnya mengetahui dan melihat sesuatu lebih dahulu keseluruhannya, kemudian bagian-bagiannya. Mula-mula kita lihat pohon kayu keseluruhannya, kemudian dahan-dahannya, ranting-rantingnya dan sekalian bagian-bagiannya.

b. Metode ini mendidik anak membaca lambat, tidak cepat karena mereka menghadapkan perhatiannya kepada ejaan dan huruf kata-kata. Kemudian bagian-bagian kalimat dan membaca kata-kata satu persatu.

c. Metode ini membutuhkan gambar sangat banyak, tiap-tiap huruf bergaris di atas, di bawah dan di depan ada gambarnya. Hal ini menyulitkan untuk mempraktekkannya.<sup>13</sup>

Metode abjad dan metode suara dinamai metode penyusunan, karena dimulai dari bagian-bagian (huruf-huruf) kemudian disusun menjadi kata-kata, kemudian menjadi kalimat dan dinamai metode bagian-bagian karena dari bagian-bagian menjadi keseluruhan. Metode-metode menguraikan kebalikan dari metode menyusun, yaitu dimulai dengan kata-kata berpindah kepada kata, kemudian kepada huruf-huruf. Metode menguraikan ada dua macam, yaitu metode kata-kata dan metode kalimat. Azas metode ini ialah bahwa murid-murid telah mengetahui bermacam-macam benda dan namanya sebelum masuk sekolah.

Sebab itu disajikan kepada anak didik kata-kata yang telah didengarkan dan dipergunakan dalam kehidupannya. Kemudian diajarkan kepadanya kata-kata itu berupa gambar dan suaranya. Selanjutnya berpindah dengan berangsur-angsur memperhatikan bagian-bagiannya supaya murid sanggup mengeja kata-kata itu.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 6

### 3. Metode Kata-kata

Menurut metode ini, murid-murid melihat kata-kata yang diucapkan, guna menuntun sambil menunjuk kepada kata-kata itu lalu murid-murid meniru dan mencontohnya, kemudian diulang-ulang beberapa kali. Guru menguraikan kata-kata itu dan mengejanya, sehingga tetap kata-kata itu dalam benak setiap murid. Sesudah itu guru memperlihatkan kata-kata yang serupa dengan kata-kata itu untuk mengadakan perbandingan antara keduanya.

Hendaknya kata-kata disertai dengan gambar, misalnya kata-kata kedua di atasnya atau di sampingnya ada gambar kedua. Dalam hal ini murid-murid melihat gambar dan kata-kata, kemudian membacanya. Sistem ini membutuhkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Gambarnya harus terang dan tulisannya jelas dan bagus.
- b. Lafadznya diulang-ulang secukupnya.
- c. Mengulang-ulang sebagian huruf dalam beberapa kata-kata.
- d. Dengan berangsur-angsur dihilangkan gambarnya sehingga murid-murid pindah dari tingkat menghubungkan antara kata-kata dengan gambar kepada tingkat membedakan antara kata-kata dengan semata-mata melihat kepadanya.

Metode ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Di antara kata-kata ada yang serupa tulisannya tetapi berlainan artinya. Hal ini menyebabkan murid-murid salah mengucapkan kata-kata sehingga berlainan artinya.

b. Kadang-kadang guru terlambat menguraikan kata-kata sehingga hilang yang sangat penting dalam membaca, yaitu mengetahui huruf.

#### 4. Metode Kalimat

Metode ini adalah evolusi dari metode kata-kata dan revolusi dari metode lama. Menurut metode lama dimulai dengan huruf, kemudian kata-kata, kemudian kalimat. Tetapi menurut metode ini dimulai dengan kalimat, kemudian kata-kata, kemudian huruf. Dasar metode ini ialah bahwa kalimat adalah kesatuan pengertian, bukan kata-kata dan bukan huruf.

Untuk lebih memudahkan dan memperjelas cara penerapan metode ini dapat kita lihat dan memperhatikan berikut ini :

- a. Guru menyiapkan kalimat-kalimat pendek yang lebih dikenal oleh murid-murid atau beberapa kalimat, antar satu dengan yang lain ada kaitannya.
- b. Guru menuliskan kalimat itu di papan tulis, kemudian membaca keseluruhannya.
- c. Murid-murid meniru guru dan mengulang-ulang membaca kalimat itu beberapa kali, bersama-sama atau per orang.
- d. Guru menuliskan kalimat-kalimat yang lain, setelah kata-katanya serupa dengan kata-kata kalimat yang pertama, dan begitulah seterusnya.
- e. Guru menguraikan tiap-tiap kalimat menjadi kata-kata, kemudian menguraikan kata-kata menjadi huruf tunggal. Tiap-tiap kalimat itu harus disertai dengan gambar untuk menerangkannya.

Metode mengajarkannya :

- a. Guru menyuruh murid-murid melihat gambarnya yang pertama dan bercakap-cakap dengan mereka, sehingga mereka mengetahui bahwa gambar itu gambar seorang murid. Lalu guru menerangkan bahwa murid itu bernama Syarif.
- b. Guru memperingatkan bahwa kata yang tertulis di bawah gambar itu ialah kata Syarif.
- c. Guru membaca kata itu dan menyuruh murid-murid membacanya bersama-sama beberapa kali, kemudian perorang.
- d. Guru kembali ke gambar pertama, lalu membaca kata Syarif kemudian menuliskannya di papan tulis dengan tulisan yang jelas. Kemudian guru menyuruh murid-murid membaca kata itu di papan tulis.

Metode kalimat ini yang merupakan evolusi dari metode kata-kata dan revolusi dari metode lama, di samping mempunyai kebaikan dalam penerapannya juga memiliki kekurangan.

a. Kekurangan Metode Kalimat

- 1) Metode ini berdasarkan ilmu jiwa, yaitu melalui dengan kesatuan pengertian. Metode ini menolong murid dengan kekayaan fikiran di samping mendapat bahasa.
- 2) Murid mengerti arti kata-kata yang sebenarnya, tidak ragu-ragu dan mengira-ngira saja, karena kata-kata itu disusun dalam satu kalimat.
- 3) Metode ini menarik hati murid untuk membaca dan membiasakan mereka supaya mengerti apa-apa yang dibacanya.

## b. Kekurangan Metode Kalimat

1) Kadang-kadang guru terus menerus melatih murid-murid membaca kalimat-kalimat dan menuliskannya, dan terlambat menguraikan kalimat menjadi satu kata-kata, dan kata-kata menjadi huruf yang terpisah. Akibatnya murid-murid tidak pandai membaca kata-kata yang baru.

2) Membaca satu kalimat sekali, amat sulit bagi anak-anak yang masih di bawah umur.

3) Metode ini membutuhkan alat peraga yang amat banyak, kadang tak sanggup guru atau lembaga pendidikan menyiapkannya.

4) Metode ini dapat membosankan anak-anak, sebab dalam satu kata diulang-ulang sampai beberapa kali. Hal ini mengurangi perhatian mereka terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya.

Oleh sebab itu, guru yang mempraktekkan metode ini menemui kegagalan dalam penerapannya. Namun demikian tidak berarti metode ini sangat jelek dibanding metode yang lain.

Jadi, tidak ada alasan untuk tidak mempelajari Al-Quran. Misalnya, karena sudah tua, karena sudah dewasa dan sebagainya. Dalam tingkatan pertama sekedar membaca Al-Quran dengan baik, hal ini berlaku bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua, pria ataupun wanita, semuanya berkewajiban untuk mempelajarinya.

Sesudah itu, barulah menginjak ke tingkat yang kedua, yaitu mempelajari arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Al-Quran itu betul-betul menjadi pelajaran, petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah. Untuk itulah terjemahan Al-Quran disusun dan diterbitkan oleh pemerintah, dengan maksud agar terjemahan Al-Quran ini dapat dipelajari oleh seluruh rakyat Indonesia dengan mudah.

Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Quran, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan demikianlah seterusnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. , demikianlah beliau menerima wahyu, waktu itu juga terus diajarkannya kepada para sahabat, seketika selesai wahyu itu turun. Para sahabatpun berbuat demikian pula. Seterusnya, orang yang mendapat pelajaran dari para sahabat itu, melanjutkannya kepada yang lain. Demikianlah secara sambung mneyambung seperti rantai yang tidak putus-putusnya. Jadi, pekerjaan mengajarkan Al Quran merupakan tugas yang sangat mulia di sisi Allah.

Maksud dari belajar Al-Qur'an di sini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Bukan mempelajari tafsir Al-Qur'an, asbabun nuzulnya, nasikh mansukhnya, balaghahnya, atau ilmu-ilmu lain dalam ulumul Qur'an. Meskipun ilmu-ilmu Al-Qur'an ini juga penting dipelajari, namun hadits ini menyebutkan bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah lebih utama. Mempelajari Al-Qur'an adalah belajar membaca Al-

Qur'an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar seperti ketika Al-Qur'an diturunkan.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Muzammil (73): 4, yaitu



Terjemahnya:

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur'an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur'an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah, tentu mengajarkan Al-Qur'an lebih utama. Bahkan ketika Sufyan Ats-Tsauri ditanya, mana yang lebih utama antara berjihad di jalan Allah dan mengajarkan Al-Qur'an, dia mengatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an lebih utama.

Tentang keutamaan dan kelebihan belajar dan membaca Al Qur'an, Rasulullah telah menyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang maksudnya demikian: "Ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Kitab Suci Al-Qur'an ini, dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugerahi Allah kekayaan

harta, siang dan malam kekayaan itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah.”

Pada hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pula, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca Al-Qur'an, demikian maksudnya:” Perumpamaan orang Mu'min yang membaca Al-Qur'an, adalah seperti bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat; orang Mu'min yang tak suka membaca Al-Qur'an, adalah seperti buah kurma, baunya tidak begitu harum, tetapi manis rasanya; orang munafiq yang membaca Al-Qur'an ibarat sekuntum bunga, berbau harum, tetapi pahit rasanya; dan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an, tak ubahnya seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit sekali.”

Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menerangkan bagaimana besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang membaca Al-Qur'an di rumah-rumah peribadatan (masjid, surau, mushalla dan lain-lain). Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang masyur lagi shahih yang artinya sebagai berikut:” Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah peribadatan, membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan ajar megajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketenteraman, akan berlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan mengingat mereka” (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah).

Dengan hadits di atas nyatalah, bahwa membaca Al-Qur'an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, adalah termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta

manfaat bagi yang melakukannya; memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga rumah tangga tempat Al-Qur'an itu dibaca. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas r.a. Rasulullah bersabda : “Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumah tanggamu dengan sembahyang dan dengan membaca Al-Qur'an.”

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni :

1. Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).

2. Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3. Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4. Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>14</sup>

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analitis dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

2. SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

3. Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya : *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.<sup>15</sup>

4. Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

<sup>15</sup> Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

*Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.<sup>16</sup>

5. Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem:

- a. Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.
- b. Privat, penyimak secara seorang demi seorang
- c. Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.<sup>17</sup>

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode *iqra'*) pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya :

- 1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar al-Qur'an dengan keasadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.
- 2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 34.

<sup>17</sup>Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.<sup>18</sup>

Untuk kelengkapan strategi pengajaran baca al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat, yakni seleksi bahan; gradasi; presentasi dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu :

1. Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf hijaiyyah, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *madd*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.

2. Gradasi, yakni bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampainnya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *madd*, kemudian *tanwin*. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini mengingat banyaknya frekuensinya.

3. Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur bari, bahan utama dan bahan latuhan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan.

4. Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah frase *bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ), karena frekuensi penggunaannya

---

<sup>18</sup>H. Usman Jasad, dkk., *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 36-37.

yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yaitu; *kasrah* dan *sukun*.<sup>19</sup>

Di samping metode dan strategi pengajaran baca al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Qur'an tingkat dasar. Dalam prakteknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah.

#### ***E. Pendidikan Qur'ani bagi Generasi Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an***

Dalam rangka memahami dan menguasai pembacaan aksara al-Qur'an, maka di masa sekarang telah banyak didirikan TKA/TPQ, yang mana salah satu tujuannya untuk memberantas buta aksara, yakni lembaga atau wadah, tempat anak-anak menerima pelajaran baca tulis al-Qur'an. Di tempat tersebut anak-anak didik dan diajarkan bagaimana cara membaca aksara al-Qur'an. Anak-anak yang sedang belajar di TKA/TPA diperkirakan memasuki usia 4-12 tahun. Sebab, dalam Undang-undang Sisdiknas Undang-undang Sisdiknas pasal 28 ayat 3, dikatakan bahwa pendidikan di TPA/TPQ adalah jenjang pendidikan non formal yang khusus diperuntukkan bagi anak usia dini. Kemudian pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul

---

<sup>19</sup> Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005), h. 5

Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>20</sup> Pada usia dini tersebut, orang tua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah TK dan atau kepada guru/ustadz di TKA/TPQ, sehingga guru menggantikan sebagian peranan orang tua dalam pendidikan anak dalam rangka pengajaran baca aksara al-Qur'an.

Tujuan pendirian TPA/TPQ adalah sebagai wadah pembinaan mental dan moral bagi para santri sebagai cikal bakal generasi Islam yang mampu membaca al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Adapun tempat-tempat atau wadah yang biasa digunakan dan dijadikan TPA/TPQ adalah:

1. Pengajian di mesjid atau mushalla, biasanya dilaksanakan oleh panitia mesjid atau dibentuk tersendiri pengurus TPA tergabung dalam panitia mesjid.
2. Pengajian di gedung-gedung tertentu, yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan.
3. Pengajian di rumah-rumah yang dilaksanakan oleh perorangan atas inisiatip sendiri.
4. Pengajian yang dilaksanakan pembina sekolah di sekolah atau madrasah.<sup>22</sup>

Eksistensi pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak TPA/TPQ adalah memajukan pendidikan al-Qur'an bagi kalangan anak-anak. Disamping itu, sasaran pembelajarannya adalah pengenalan aksara al-Qur'an, juga menghafalkan

---

<sup>20</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 18

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak, op. cit.*, h. 18.

<sup>22</sup>H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 39-40.

ayat-ayat atau surat-surat pendek. Dalam mencapai sasaran tersebut, maka pembinaan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif harus berjalan secara seimbang. Untuk hal-hal yang menyangkut aspek kognitif dan psikomotorik, barangkali sudah terpecahkan dengan adanya alat-alat dan sarana yang tersedia misalnya buku iqra', dan hal ini lebih menonjol dalam pendidikan anak di TKA/TPQ. Tetapi hal-hal yang menyangkut aspek afektif, yakni pembinaan dan pengembangan sikap dan cita rasa beragama anak sering ditinggalkan.<sup>23</sup> Aspek pengembangan afektif ini, memang menjadi kendala sebab sebagaimana diketahui bahwa waktu belajar peserta di TPA/TPQ agak terbatas waktunya hanya 60-75 menit. Di sisi lain, adanya keterbatasan personal tenaga pendidik sebab masih terjadi isu sentral di masyarakat bahwa pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama dalam hal kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi..

Berithier mengungkapkan tentang tujuan pendidikan, bahwa:

”Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang

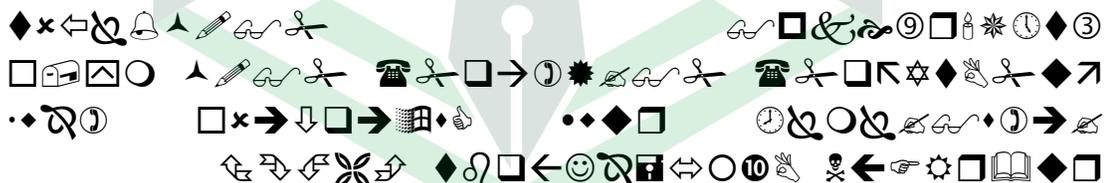
---

<sup>23</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 295

secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV, atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara”<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat Brither tentang tujuan pendidikan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa baik makna maupun tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak. Adapun tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali Imran: 102



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.<sup>25</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.<sup>26</sup> Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan

<sup>24</sup> Abd. Majid, Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil, 2006), h. 63.

antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan. *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses tarbiyah, yang terdiri atas kata *rabba, yurabbi, tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetik.<sup>27</sup>

Tiga macam proses pendidikan inilah yang akan menjadikan sosok manusia lebih baik, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai perikemanusiaan karena peka dan tajam wawasan kemasyarakatannya dengan

---

<sup>26</sup> Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265

<sup>27</sup> *Ibid.*, h, 269

*tarbiyah*, dan terutama dengan *ta'dib*-menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya. Inilah sosok manusia yang mempunyai karakter kuat untuk berdiri di atas ketinggian dan kesamaan dengan manusia mana pun, dan tidak menjadi bangsa yang minder ketika berhadapan dengan bangsa mana pun.

Hakikat dan kedudukan siswa dalam setiap tingkatan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi anak didik senantiasa diposisikan sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.

Pengertian tumbuh berbeda dengan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu, dibedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.<sup>28</sup>

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.<sup>29</sup>

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak didik dapat dijelaskan dari fakta-fakta fase perkembangan fisiologis dan psikologis anak tersebut. Anak-anak

---

<sup>28</sup> Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 63.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 85.

sekolah menengah pertama sebagaimana dijelaskan di atas pada umumnya berusia 12-15 tahun. Pada fase ini anak sedang mengalami fase perkembangan dalam stadium operasional konkret. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berpikir anak dari praoperasional ke arah operasional. Anak telah mampu berpikir secara perseptual, *emotional-motivational* dan konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya.<sup>30</sup>

Sekolah dasar mempunyai fungsi yang sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian yang islami, penguasaan *tsaqofah* Islam, dan penguasaan sains teknologi dan keahlian yang memadai untuk melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

*Aspek pertama* adalah pembentukan kepribadian Islam yang didukung oleh kurikulum pendidikan sekolah dasar yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian islami pada diri anak. Anak diajar agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam yang terimplementasi dalam bentuk keterpaduan aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik siswa. Anak menjadi rajin salat, patuh pada orang tua, rajin belajar, dan nilai positif lainnya.

*Aspek kedua* penguasaan *tsaqofah* Islam yaitu anak didik secara bertahap diantar untuk menguasai dasar-dasar *tsaqofah* Islam, antusiasme anak digiring untuk

---

<sup>30</sup> Muhammad Ismail Yusanto dkk, Menggagas Pendidikan Islam, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 142.

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 142

mengetahui hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* seperti saum ramadan, *sodaqoh*, dan sebagainya. Hal ini dapat dibarengi dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, serta lingkungan masyarakat yang kondusif.

*Aspek ketiga* adalah secara sistematis dan terencana kurikulum sekolah dasar dapat memberikan dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang sangat berguna bagi anak dalam menghadapi persaingan global.<sup>32</sup>

Kemudian secara formal Pendidikan Agama Islam menjadi kurikulum nasional yang harus diajarkan pada setiap level institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini semakin memberi nafas segar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk berkreasi dalam mendidik dan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi pelajaran agama yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi, pendidikan Islam baik secara informal, nonformal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik

---

<sup>32</sup> Muhammad Ismail Yusanto, *op.cit.* h. 142-143

jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Orientasi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.<sup>33</sup>

### 1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt. sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha pendidikan. Watak ketuhanan (rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar-Rum (30) ayat 30:

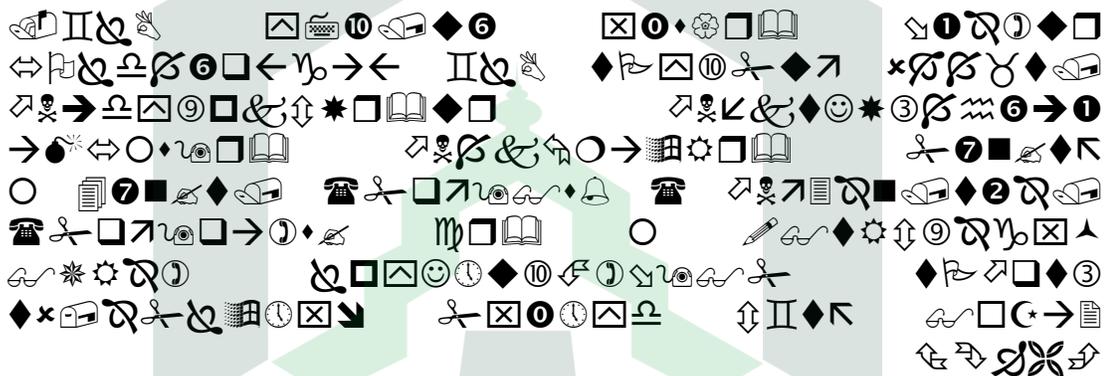


Terjemahnya :

<sup>33</sup>Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>34</sup>

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A'raaf (7) : 172 :



Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)<sup>35</sup>

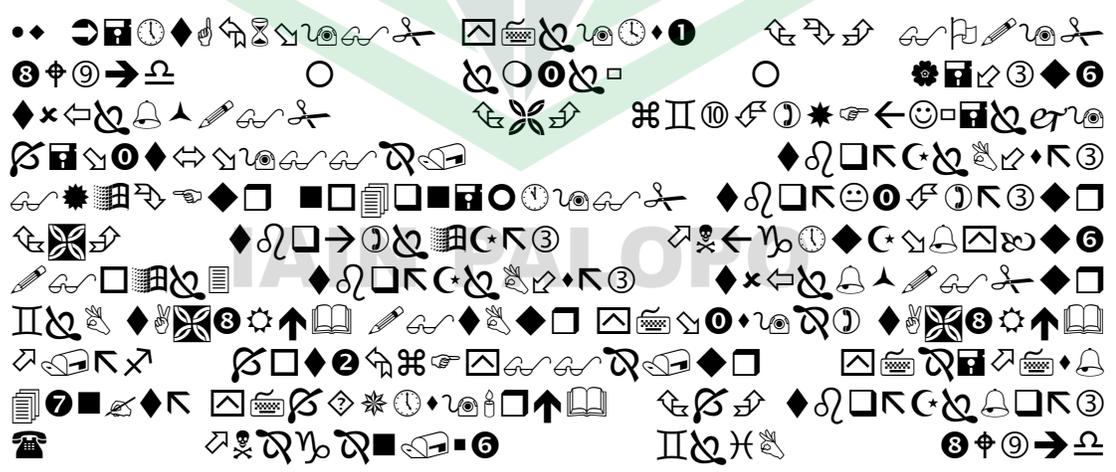
<sup>34</sup> Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 645

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 250

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas adalah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.<sup>36</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Selain itu, agama juga telah interen dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga jelaskan oleh Allah swt pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 1-5 :



---

<sup>36</sup>Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11



Terjemahnya :

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4)<sup>37</sup>

Itulah arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran universal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan dan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

## 2. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu, keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan ajaran agama. Setelah seorang muslim

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 8-9

menyatakan keimanannya kepada Allah swt. maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata kesalahan individunya yang harus diimbangi dengan kesalahan sosial yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, dan perilaku anak didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah.

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt. dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt. dalam konteks pendidikan Islam seorang anak didik harus mengetahui secara riil tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini dapat dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.<sup>38</sup>

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu, dalam ajaran moral yang menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.<sup>39</sup> Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika

---

<sup>38</sup> Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 203

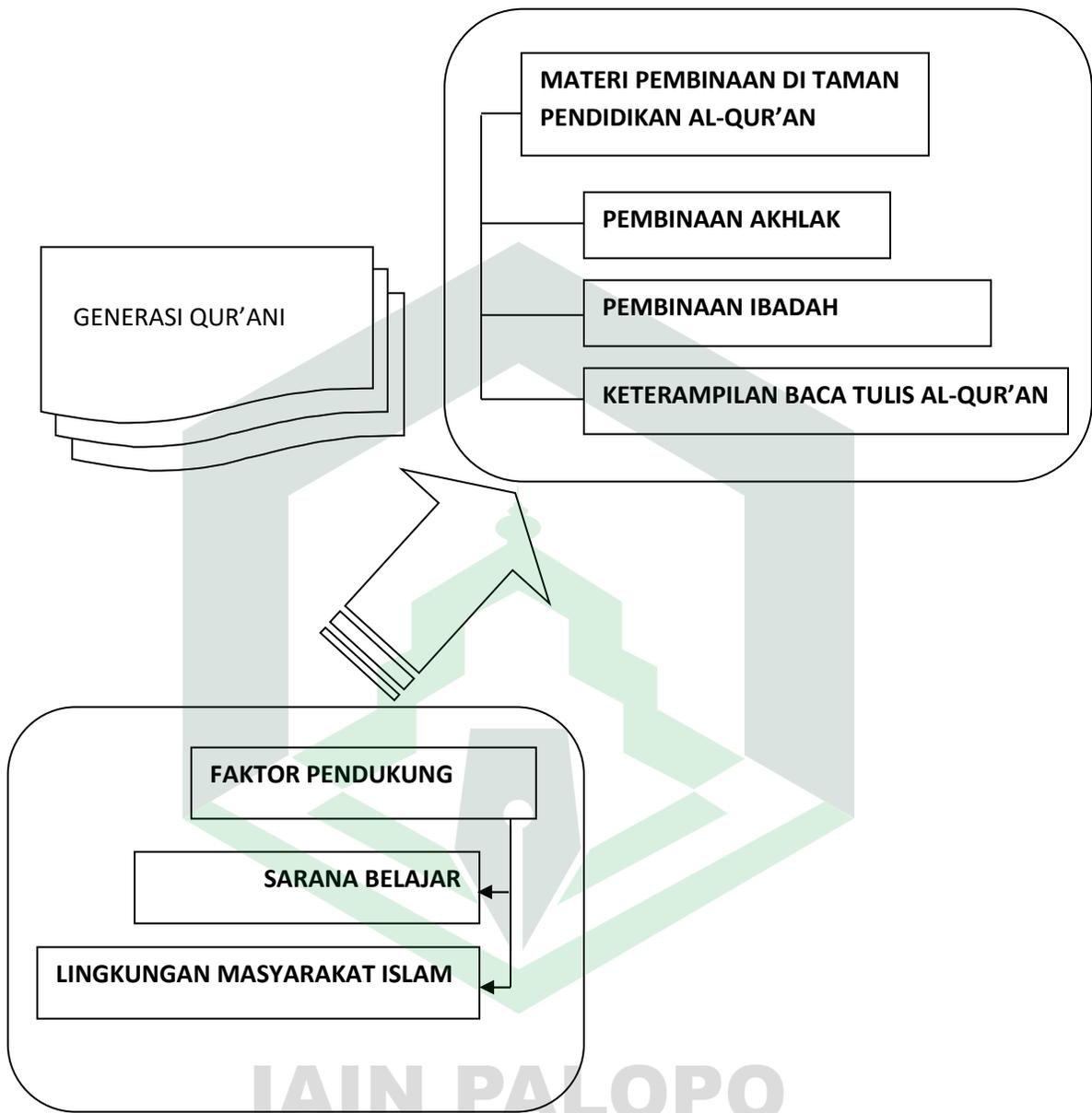
masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

#### ***F. Kerangka Pikir***

Untuk memudahkan alur pemikiran skripsi, maka berikut dikemukakan kerangka pikir:



**IAIN PALOPO**



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Menurut Nana Syaodih, bahwa fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena.<sup>1</sup>

Pendekatan penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami, mengkaji dan mendalami materi dan obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah teori. Teori yang relevan akan menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memberikan analisa, serta uraian atas berbagai temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan psikologi; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 72

b. Pendekatan pedagogi; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Noling Kabupaten Luwu. Penelitian dirancang dengan menggunakan desain kerangka penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

### **C. Populasi dan Sampel**

Untuk mengetahui populasi dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa pengertian populasi menurut para ahli. sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata populasi mempunyai beragam arti, salah satu definisinya adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>3</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa: "Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam

---

<sup>2</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 695.

wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi".<sup>4</sup> Dengan demikian, maka populasi penelitian ini adalah Keseluruhan warga di Noling Kabupaten Luwu.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.<sup>5</sup> Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sebagian dari populasi dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan karakteristik populasi yang diambil.

Pengambilan populasi juga mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun populasi penelitian skripsi ini adalah Santri yang ada di TKA/TPA al-Hikmah Noling Kabupaten Luwu. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan teknik cluster, yaitu memilih beberapa TPA berdasarkan lokasi yang telah ditentukan terlebih dahulu.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. V ; Jakarta : Bina Aksara, 1998), h.102

<sup>5</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

#### ***D. Sumber Data***

Data yang dihimpun di dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui hasil rekaman, dokumen dan bahan lain yang tersedia.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Merujuk pada permasalahan penelitian, maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
- c. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.
- d. Angket, yaitu sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada responden dan dijawab secara tertulis melalui instrumen yang telah ditentukan.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tersebut, dibutuhkan instrumen yang sesuai. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode

pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.<sup>7</sup>

Penelitian yang sifatnya kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Alasan utama sehingga peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen, yaitu manusia mempunyai sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku catatan hasil pengamatan dan alat tulis-menulis. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan daftar pertanyaan.

Penambahan alat (instrumen) untuk suatu penelitian dipengaruhi oleh jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan. Sedang jenis dan sifat data sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitian.<sup>8</sup> Adapun beberapa alat bantu yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat yang digunakan berupa catatan daftar pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan Noling Kabupaten Luwu.

b. Pedoman Wawancara

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 135

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), h. 73

Pedoman wawancara adalah instrumen yang dipergunakan atau dipersiapkan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung (*face to face*) berupa daftar pertanyaan yang terkait dengan kegiatan TKA/TPA di Noling Kabupaten Luwu.

c. *Daftar Check List*

Daftar *check list* adalah pedoman yang akan dijadikan instrumen untuk memberi tanda atas beberapa dokumen yang dibutuhkan atau dokumen yang akan dimabil terkait penelitian.

**F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif statistik yaitu, menjelaskan fenomena dan meng gambarkannya dalam suatu tampilan berupata tabel distribusi frekuensi dan grafik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Sejarah berdirinya Taman Pendidikan al-Quran (TPA) di Noling kabupaten Luwu berawal dari tahun 1997 dimana pada waktu itu banyak anak usia dini dan remaja Muslim tidak dapat belajar membaca dan menulis al-Qur'an secara lancar. Oleh karena itu, masyarakat Noling melalui Masjid-masjid yang ada berinisiatif menampung mereka dengan mendirikan. Namun demikian, dari tahun ke tahun, jumlah santri semakin meningkat sehingga memerlukan tempat khusus untuk belajar. Oleh karena itu, santri ditempatkan pada sebuah gedung sederhana yang dibangun di bagian lain dari masjid, menyerupai kelas.<sup>1</sup>

Di Kecamatan Bupon sendiri, terdapat setidaknya 6 TPA, yaitu TPA Hikmah di Noling yang dikepalai oleh Drs. M.Amrah Yunus, TPA Nurul Ilmi di Tampumia yang dikepalai oleh Rismawati dan TPA Nurul Islam di Buntu Datau, yang dikepalai oleh Zubaidah Tanca, dan ntiga lainnya ada di wilayah Balutan yaitu TPA Babul Jannah, TPA Miftahul Jannah dan TPA al-Huda'.<sup>2</sup>

Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Islam menjadi perhatian besar bagi orang tua Muslim di daerah Noling, apalagi ditambah dengan adanya sebagahagian warga non Muslim yang tinggal di desa tersebut

---

<sup>1</sup>Amrah Yunus (Kepala TPA Hikmah), *wawancara*, 17 Desember 2013 di Noling Kecamatan Bupon.

<sup>2</sup> Observasi dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 16 Desember 2013

Pada awal perkembangannya, TPA ini memiliki ruang belajar darurat dengan fasilitas yang sangat terbatas sekali. Menurut pengakuan Amrah Yunus bahwa TPA ini pada awal berdirinya memiliki ruang belajar berdindingkan kayu serta beratapdaun kelapa. Sementara tempat belajar siswa masih menggunakan pohon kayu bundar yang memanjang dari dinding satu ke dinding lainnya.<sup>3</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan guru yang mengajar di TPA, maka pengurus Masjid memberdayakan remaja masjid dan beberapa pengajar yang berasal dari pesantren atau Madrasah.

Sejak tahun 2007-2008, misalnya, lembaga pendidikan ini mendapatkan bantuan buku IQRA yang bisa dipakai santri secara gratis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika semakin tahun jumlah santri yang belajar semakin banyak.

Lembaga TPA ini pada dasarnya berdiri pada tahun 2001 dengan ruang belajarnya menumpang di depan mesjid sampai tahun 2006. Setelah 7 tahun lamanya, akhirnya lembaga ini berdiri sendiri dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Hikmah Noling.<sup>4</sup>

Adapun mengenai visi dan misi TPA Hikmah Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon dapat dilihat sebagai berikut. Visi TPA Hikmah yakni menjadikan santri dapat beriman, terdidik, dan mendapat dukungan masyarakat. Sedangkan misi TPA Hikmah adalah:

---

<sup>3</sup>Drs. M. Amrah Yunus, (Kepala TPA Hikmah ), *wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2013 di Noling.

<sup>4</sup>Drs. M. Amrah Yunus, (Kepala TPA Hikmah ), *wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2013 di Noling.

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam bagi seluruh santri TPA Hikmah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya memungkinkan supaya siswa bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi.
3. Menumbuhkan semangat belajar Al-Quran kepada seluruh siswa;
4. Mewujudkan lingkungan TPA yang sehat, nyaman dan asri;
5. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada TPA Hikmah Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.<sup>5</sup>

Dari visi dan misi sekolah ini tergambar bahwa ada keinginan yang kuat dari pimpinan dan seluruh guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pendidikan ini.

## 2. Keadaan Guru TPA

Keadaan guru TPA Hikmah relatif cukup terpenuhi. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya. Pada umumnya, guru pada TPA tersebut berstatus pegawai swasta. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di TPA. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk

---

<sup>5</sup>Juhana, (guru TPA ), *wawancara*, pada tanggal 19 Desember 2013 di Kelurahan Noling.

ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . Dalam hal ini, guru TPA bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi juga sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**Tabel 4.1**  
**Data Guru TPA Hikmah**

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1.	Drs. M. Amrah Yunus	Pimpinan TPA	Sarjana IAIN	-
2.	Dayang, S.Pd	Guru	Sarjana	-
3.	Juhana, A.Ma	Guru	Diploma	-
4.	Sitti Fatimah	Guru	SMA	-

Sumber data : Papan Potensi TPA Hikmah , 2013

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru TPA Hikmah relatif menguasai bidangnya karena mereka berasal dari lembaga pendidikan keagamaan setingkat Aliyah. Menurut data yang diperoleh di lapangan, ke 3 guru TPA Hikmah tersebut beserta Pimpinannya pernah mengikuti pelatihan dan workshop pengajaran baca tulis al-Quran melalui metode IQRA. Oleh karena itu, kondisi tersebut sedikit banyaknya berpengaruh dalam merangsang minat baca tulis al-Quran santri TPA Hikmah.

### 3. Keadaan Santri TPA Hikmah

Dalam dunia pendidikan, santri merupakan salah satu komponen dalam pendidikan di samping guru, media, tujuan, metode dan sebagainya. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 66 mulai dari level 1 (Iqra 1) sampai dengan level 6 (Iqra 6).

Keadaan objektif siswa TPA Hikmah lebih heterogen meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pekerja kebun. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa TPA Hikmah masih memerlukan bantuan dan fasilitas yang lebih baik.

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa TPA Hikmah**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Level I	5	6	11
2	Level 2	4	6	10
3.	Level 3	7	5	12
.4.	Level 4	7	6	13
5.	Level 5	6	5	11
6.	Level 6	5	5	10
7	Level Tadarus	7	6	13
Jumlah		41	39	80

Sumber data : Papan Potensi TPA Hikmah, 2013

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Keadaan sarana dan prasarana TPA Hikmah masih sangat sederhana sekali. Namun demikian, para guru dan pengurus sekolah berupaya memaksimalkan sarana dan prasarana apa adanya guna menjaga siswa tetap merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana Prasarana TPA Hikmah**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	1 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	- Buah	Baik
4	Kursi Guru	- Buah	Baik
5	Kursi Siswa	20 Buah	Baik
6	Meja Siswa	20 Buah	Baik
7	Papan Tulis	2 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Papan potensi TPA Hikmah, 2013

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai. Oleh karena itu dengan tersedianya sarana yang cukup memadai dalam suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Kemampuan baca tulis santri TK/TPA Hikmah Kelurahan Noling dapat dilihat pada presentasi tabel-tabel berikut ini. Minat baca tulis al-Quran sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, motivasi, rangsangan, aktualiasi diri dan sebagainya. Minat baca tulis al-Quran santri TPA Hikmah Kelurahan Noling relatif cukup bagus. Meskipun kemampuan baca tulis al-Quran santri masih belum baik, namun minat baca tulis al-Quran mereka tergolong baik.

**Tabel 4.4**

#### **Kemampuan Baca al-Quran Santri TPA Hikmah Kelurahan Noling**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa membaca lancar	24	26,67
2	Sedang-sedang	38	40,00
3	Belum bisa membaca	18	33,33
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, 24 santri atau 26,67 % yang mampu membaca al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 38 responden atau 40 % di antaranya yang kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, 18 responden atau 33,33 % yang belum bisa membaca al-Quran.

**Tabel 4.5**  
**Kemampuan Menulis Huruf al-Quran**  
**Santri TPA Hikmah Kelurahan Noling**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa menulis	22	36,67
2	Sedang-sedang	58	63,33
3	Belum bisa menulis	-	-
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, 22 santri atau 36,67 % yang mampu menulis al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 58 responden atau 63 % yang mempunyai kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, tidak ada responden yang menyatakan tentang kemampuan tulis al-Quran mereka,

**Tabel 4.6**  
**Tingkatan Buku IQRA santri TPA Hikmah Kelurahan Noling**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	IQRA Level 1-2	38	46,67
2	IQRA Level 3-4	31	30,00
3	IQRA Level 5-6	11	23,33
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, 38 santri atau 46,67 % yang mempunyai tingkatan level 1-2 dalam metode IQRA. Sementara itu, terdapat 31 responden atau 30 % yang mempunyai kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, ada 11 responden yang menyatakan bahwa mereka sedang berada pada level 5 dan 6.

**Tabel 4.7**  
**Kemampuan Menulis Lafaz *Bismillah***  
**Santri TPA Hikmah Kelurahan Noling**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu menulis	22	36,67
2	Sedang-sedang	58	63,33
3	Tidak mampu menulis	-	-
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, terdapat 22 santri atau 36.67 % yang mampu menulis huruf al-Quran (bismillah). Sementara itu, terdapat 58 responden atau 63,33 % di antaranya yang kemampuannya dalam menulis sedang-sedang saja.

**Tabel 4.8**  
**Kemampuan Santri TPA Hikmah Kelurahan Noling**  
**Dalam Menulis Huruf Hijaiyah**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu menulis	22	36,67
2	Sedang-sedang	58	63,33
3	Tidak mampu menulis	-	-
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, 22 atau 36,67 % yang mampu menulis huruf Hijaiyah. Sementara itu, 58 responden atau 63,33 % di antaranya yang menyatakan sedang kemampuannya sedang-sedang dalam hal menulis huruf hijaiyyah. Selebihnya tidak ada responden tentang ketidakmampuan mereka.

**Tabel 4.9**  
**Belajar Membaca al-Quran Melalui Metode IQRA**  
**di TPA Hikmah Kelurahan Noling**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Tertarik	80	100
2	Kurang tertarik	-	-
3	Tidak tertarik	-	-
Jumlah		80	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Hikmah Kelurahan Noling, 2013

Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden, 80 atau 100 % santri yang menyatakan bahwa mereka tertarik belajar baca tulis al-Quran melalui metode IQRA di TPA Hikmah Kelurahan Noling.

### ***C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian***

Penerapan metode IQRA dalam membina santri TKA/TPA cukup diandalkan dalam membentuk generasi Qur'ani. Dalam pelaksanaannya, itu berdasarkan prinsip-prinsip umum pembelajaran Metode IQRA antara lain:

#### **1. Guru sebagai penyimak**

Dalam prinsip ini, guru menggunakan prinsip pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yakni guru hanya menyimak dan membiarkan siswa aktif untuk melakukan kegiatan membaca. Prinsip CBSA ini memungkinkan seorang siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan membaca. Di sinilah seorang siswa lambat laun akan mengetahui cara membaca yang baik dan benar.

2. Prinsip yang kedua yakni guru menyimak secara perorangan (privat) cara membaca siswa. Guru dalam hal ini mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bacaan siswa apakah benar atau salah. Menurut salah seorang ustazah dijelaskan, sebagai berikut: Saya dalam megajarkan cara membaca al-Quran, dituntut untuk mampu memberikan koreksi dan arahan mengenai cara membaca yang benar. Oleh karena itu, prinsip ini sangat tepat karena kami lebih banyak menyimak

siswa secara perorangan. Sambil menyimak bacaan santri, saya menguji dan menyimak bacaannya dengan baik.<sup>6</sup>

### 3. Prinsip Asistensi

Prinsip pembelajaran metode IQRA yang ketiga dalam mengajarkan cara membaca al-Quran adalah asistensi. Prinsip asistensi ini adalah prinsip yang digunakan dimana seorang siswa yang sudah bisa membaca al-Quran diberi kesempatan untuk membimbing teman sekelasnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran. Prinsip ini sangat mungkin diterapkan di kelas karena jumlah yang terlalu banyak menyebabkan seorang guru tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan bimbingan perseorangan.

Menurut Istiqomah bahwa prinsip asistensi ini cukup membantu guru TPA dalam materi pelajaran membaca al-Quran sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Setiap siswa yang sudah mampu membaca al-Quran disuruh mengajar temannya yang belum mampu dengan tetap berada di bawah pengawasan guru. Prinsip asistensi ini dapat pula digunakan dengan cara menyuruh siswa yang mampu membaca al-Quran untuk menyimak bacaan siswa yang lain.<sup>7</sup>

4. Dalam mengajarkan membaca al-Quran dengan menggunakan metode IQRA seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran antara lain persuasif, sugestif, campuran (gabungan) dan sebagainya.

---

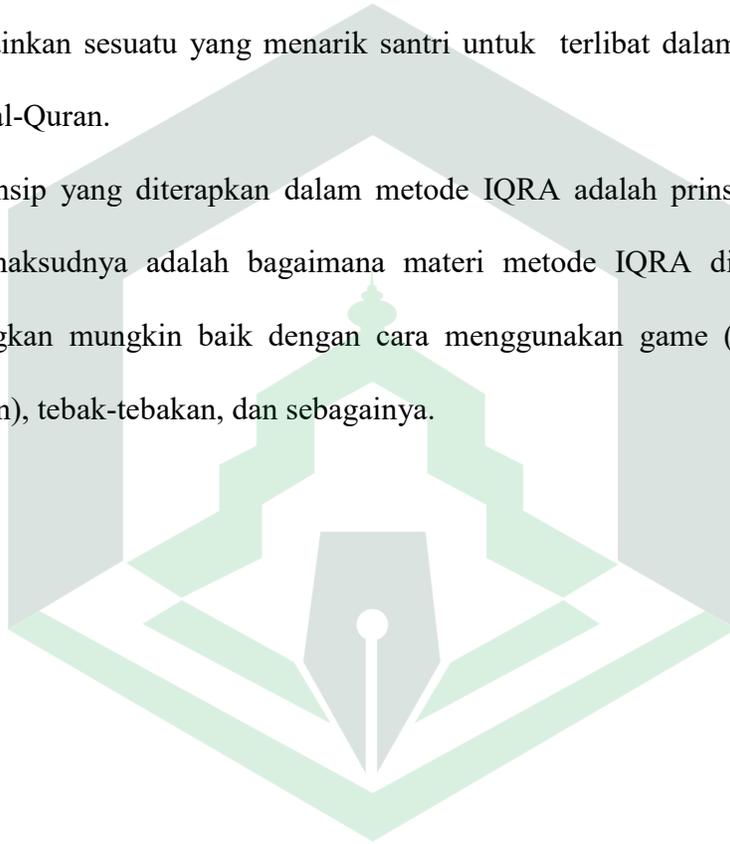
<sup>6</sup>Juhana, *wawancara*, tanggal 19 Desember 2013, di Kelurahan Noling.

<sup>7</sup>Dayang, *wawancara*, tanggal 19 Desember 2013, di Kelurahan Noling

## 5. Belajar sambil Bermain

Dalam penerapan pembelajaran metode IQRA, guru senantiasa dituntut menerapkan prinsip belajar yang menyenangkan. Guru TPA harus mengkondisikan belajar membaca dan menulis al-Quran bukan merupakan tekanan dan paksaan dari guru, melainkan sesuatu yang menarik santri untuk terlibat dalam kegiatan belajar baca tulis al-Quran.

Prinsip yang diterapkan dalam metode IQRA adalah prinsip belajar sambil bermain maksudnya adalah bagaimana materi metode IQRA dibawakan dengan menyenangkan mungkin baik dengan cara menggunakan game (permainan), kuiz (pertanyaan), tebak-tebakan, dan sebagainya.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah pembahasan dari bab per bab, maka berikut penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian, yang terangkum sebagai berikut:

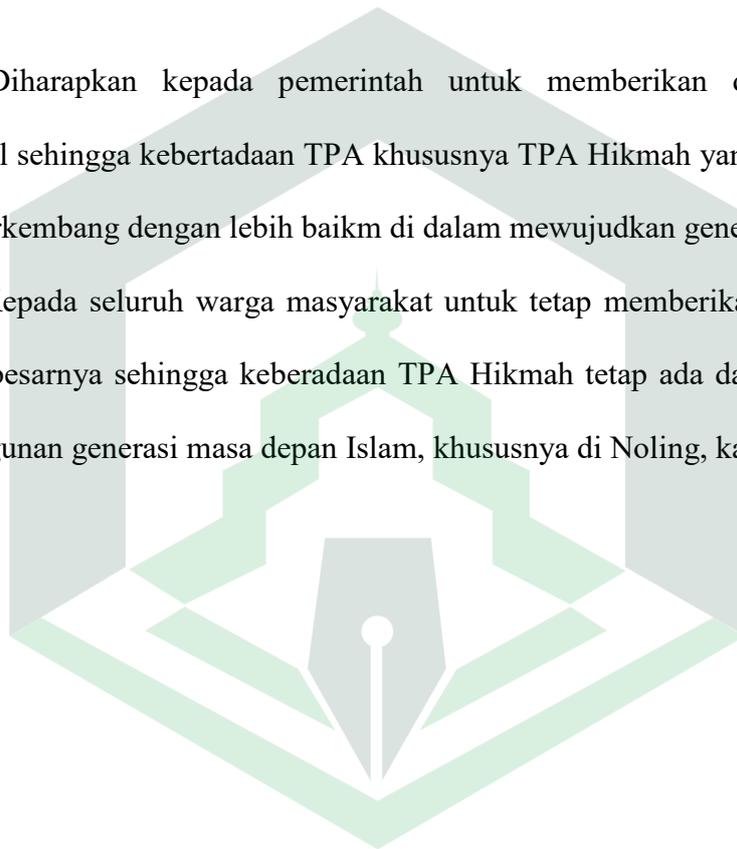
1. Peran Taman Pendidikan al-Quran dalam pembentukan generasi qur'ani di Noling Kabupaten Luwu dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh TPA Hikmah dalam melaksanakan misi yaitu: meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam bagi seluruh santri TPA Hikmah, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya memungkinkan supaya siswa bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi, menumbuhkan semangat belajar Al-Quran kepada seluruh siswa, mewujudkan lingkungan TPA yang sehat, nyaman dan asri, menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada TPA Hikmah Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. Model pembelajaran yang diterapkan di TPA dalam membina generasi Qur'ani di Noling Kabupaten Luwu adalah dengan menggunakan metode IQRA. Metode ini sangat efektif dalam membina santri TKA/TPA dan cukup diandalkan dalam membentuk generasi Qur'ani. Dalam pelaksanaannya, itu berdasarkan prinsip-prinsip umum pembelajaran Metode IQRA.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan dukungan yang maksimal sehingga keberadaan TPA khususnya TPA Hikmah yang ada di Noling dapat berkembang dengan lebih baik di dalam mewujudkan generasi Qur'ani.
2. Kepada seluruh warga masyarakat untuk tetap memberikan support yang sebesar-besarnya sehingga keberadaan TPA Hikmah tetap ada dan menjadi pilar pembangunan generasi masa depan Islam, khususnya di Noling, kabupaten Luwu.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Abdillah, Zamzam Afandi, "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1, januari 2005,

Agustian,Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001)

al-Afghani, Sa'id, *Min al-Tarikh al-Nahw*, (Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978)

Azra, Azyumardi, (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992)

Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983)

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil, 2006)

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002)

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002)

Hassan,Tamam, *al-'Ushul; Dirasah Ipiritimalijyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982)

Jasad,H. Usman, dkk., *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadapPerda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005)

Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000)

Majid, Abd. , *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

Mudzakir, Ahmad, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000)

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Nurhawani, *Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah di Yaminas Loppe Kelurahan Noling (Studi tentang Penerapan Metode Iqra')*, Skripsi, STAIN Palopo, 2009
- Ondeng, Syarifuddin, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005)
- al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973)
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998)
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003)
- al-Shalih, Shubhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), .
- Yusanto, Muhammad Ismail, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004)



**IAIN PALOPO**